

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Perspektif dari teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Namun konflik keagenan antara manajer dan investor kemungkinan terjadi karena manajer tidak melakukan kepentingan dari investor yang disebabkan karena perbedaan kepentingan. Pihak investor mengharapkan investasi yang ditanam menghasilkan kinerja perusahaan tinggi yang tercermin di tingkat profitabilitas perusahaan. Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk menyejahterakan dirinya seperti dengan mendapatkan bonus yang tinggi. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tidak terlepas dari sifat manusia Prastiti dan Meiranto (2013) mengungkapkan bahwa teori keagenan memiliki tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Pada umumnya manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Manusia memiliki daya berpikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu berusaha menghindari resiko (*risk averse*).

Pihak manajemen tentu lebih mengetahui informasi lengkap mengenai perusahaan dibandingkan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan adanya dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan Sefiana (2009). *Good corporate governance* dan manajemen laba didasari oleh adanya teori keagenan yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Dalam hubungan kontrak ini, pemilik melibatkan manajer untuk menjalankan kepentingan dari pemilik seperti memberikan pengambilan keputusan.

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. *Pengertian Manajemen Laba*

Menurut Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) diacu dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) manajemen laba adalah tindakan dari seorang manajer yang bertujuan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa menghasilkan pengaruh peningkatan atau penurunan terkait profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Dari dua definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan dari seorang manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan sesuai yang diinginkan dengan memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang diterima secara umum tanpa memengaruhi profitabilitas ekonomi dalam jangka waktu panjang.

2.1.2.2. *Motivasi Manajemen Laba*

Hasil studi dari Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) yang diacu dalam Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011) menyatakan enam hal yang mendorong motivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu :

a. Motivasi Bonus Secara umum Bonus diterima oleh pihak manajemen ketika telah mencapai target kinerja perusahaan yang sudah ditetapkan oleh pemegang saham. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan ialah dengan melihat tingkat laba yang telah dihasilkan. Kompensasi bonus yang diberikan untuk para manajer perusahaan akan semakin tinggi jika laba yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini bertujuan sebagai bentuk motivasi para manajer untuk memberikan kinerja yang maksimal terhadap perusahaan. Walaupun bonus dapat mendorong kinerja perusahaan lebih baik, namun tidak menutup kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan ini dilakukan manajer agar

mendapatkan tingkat bonus yang tinggi tetapi tidak memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

b. Motivasi Utang Perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan tentu membutuhkan sejumlah dana. Dana dapat diperoleh dari internal dan eksternal. Untuk mendapatkan dana pihak eksternal, perusahaan dapat melakukan peminjaman dari kreditor seperti Bank. Kreditor akan menentukan besar pinjaman yang diberikan perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang tercermin di laporan keuangan. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan menampilkan kinerja perusahaan yang baik agar memperoleh pinjaman yang besar. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer juga dapat disebabkan perusahaan menjaga rasio keuangan di tingkat tertentu agar mendapatkan pinjaman dana dari kreditor. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan rasio keuangan ini, perjanjian peminjaman utang oleh kreditor akan dibatalkan.

c. Motivasi Pajak Perusahaan yang menginginkan penghematan pajak akan termotivasi melakukan manajemen laba. Pihak manajemen menggunakan berbagai metode akuntansi agar mencatat laba perusahaan lebih rendah dari nilai sebenarnya.

d. Motivasi Penjualan Saham Perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak hanya perusahaan yang sudah go public tetapi perusahaan yang akan menawarkan saham perdananya atau dikenal sebagai *Initial Public Offerings* (IPO). Agar penjualan saham perusahaan yang ditawarkan dapat menarik investor untuk membeli, perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

e. Motivasi Pergantian Direksi Perusahaan yang sedang mengalami pergantian direksi seperti CEO perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Ketika mendekati masa berakhir jabatan, direksi menyajikan laba dengan tingkat tinggi sehingga dinilai performa kerja direksi tersebut terlihat baik. Selain dinilai dari segi performa, direksi juga cenderung termotivasi untuk mendapatkan bonus yang tinggi di akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politik Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba karena merupakan perusahaan dengan ukuran besar dan memiliki bidang usaha yang melibatkan masyarakat luas. Perusahaan akan cenderung untuk menjaga posisi keuangan dengan memindahkan sebagian laba yang diperoleh saat ini ke masa depan sehingga laba yang diperoleh tidak besar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi perhatian pemerintah, media atau konsumen yang dapat meningkatkan biaya politik perusahaan.

2.1.2.3. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba sangatlah beragam, mulai dari teknik manajemen laba yang dibolehkan dalam SAK sampai teknik manajemen laba yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam SAK. Wolk *et al.* (2006) dalam Sulistiawan *et al.* (2011) mengemukakan beberapa teknik yang biasa dijumpai dalam praktik manajemen laba yakni sebagai berikut.

a. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Bentuk-bentuk pilihan metode akuntansi meliputi: metode penilaian persediaan (FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus), metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, atau jumlah angka tahun atau unit produksi), leasing, investasi pada obligasi, penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada asset jangka panjang, pembelian kembali saham perusahaan, dan pengakuan pendapatan.

b. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Bentuk estimasi akuntansi tersebut meliputi estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang, estimasi dalam menentukan umur ekonomis asset, baik asset tetap maupun aset tidak berwujud dan estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

c. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimal.

d. Mereklasifikasi Akun *Current* dan *Noncurrent*

Dalam hal ini manajemen laba dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

e. Mereklasifikasi AkruaI Diskresioner (*Accrual Discretionary*) dan AkruaI Nondiskresioner (*Accrual Nondiscretionary*)

AkruaI diskresioner adalah akruaI yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Sedangkan akruaI nondiskresioner adalah akruaI yang dapat berubah Karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. AkruaI merupakan penjumlahan antara akruaI diskresioner dan akruaI nondiskresioner. Makin tinggi nilai akruaI menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akruaI menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.1.2.4. *Bentuk Manajemen Laba*

Bentuk – bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer menurut Scott (1997), dalam Ekawati (2006), yaitu:

a. *Taking a bath*. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-

biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

b. *Income minimization* (menurunkan laba). Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan, semakin rendah pula pajak yang dibayarkan. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun dapat ditutup dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.

c. *Income maximization* (meningkatkan laba). Dalam hal ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar. Bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income smoothing* (perataan laba). Dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi (calon) kreditor. Karena umumnya (calon) kreditor menyukai laba yang relatif stabil. Menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam melaporkan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.1.2.5. *Deteksi Manajemen Laba*

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Manajemen laba dapat dideteksi dengan dua cara yakni secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Deteksi Manajemen Laba Secara Kualitatif

Mohanram (2003) dalam Sulistiawan et al. (2011) mengemukakan bahwa untuk mendeteksi manajemen laba, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut.

- a) Mengidentifikasi kebijakan akuntansi utama yang digunakan oleh perusahaan atau industri.
- b) Menilai penggunaan fleksibilitas akuntansi perusahaan, yaitu seberapa fleksibel perusahaan menerapkan kebijakan akuntansinya. Perubahan metode estimasi dan

kebijakan akuntansi yang sering berganti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki motivasi tertentu untuk mengelola nilai labanya.

c) Menilai strategi yang dijalankan perusahaan, yakni sejauh mana perbedaan kebijakan akuntansi yang sedang dijalankan perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan lain.

d) Menilai kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan menilai apakah perusahaan telah menyediakan informasi yang memadai untuk menilai strategi dan memahami kondisi ekonomi dari kegiatan operasinya.

e) Mengidentifikasi adanya potensi perlakuan akuntansi, seperti adanya perubahan akuntansi yang tidak dapat dijelaskan, khususnya ketika kinerja perusahaan sedang dalam keadaan buruk.

2. Deteksi Manajemen Laba Secara Kuantitatif

a) Deteksi Manajemen Laba Melalui Kebijakan Akuntansi

Pada deteksi ini, fokus pembahasannya terletak pada penjelasan model-model deteksi manajemen laba yang banyak digunakan dalam riset empiris. Model-model tersebut yakni sebagai berikut.

1) *Jones Model* (1991)

Model ini berfokus pada total akrual sebagai sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. Secara spesifik, model ini membagi total akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Dalam model ini, akrual diskresionerlah yang digunakan sebagai estimasi manipulasi akuntansi.

Jones model mengasumsikan bahwa akrual nondiskresioner bersifat tetap dari suatu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan akrual diskresioner. Perubahan akrual dapat terjadi karena adanya pertimbangan dari pihak manajemen dalam hal permainan kebijakan akuntansi.

2) *Modified Jones Model* (1995)

Model ini dikembangkan oleh Dechow dkk (1995). Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam *Jones Model*. Kelemahan *Jones Model* adalah secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Padahal telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapatan

tidak sepenuhnya terlepas dari usaha manipulasi. Jika pengelola perusahaan ternyata melakukan manipulasi melalui pendapatan, *Jones Model* jadi bias. *Modified Jones Model* mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba, sehingga Dechow memperbaiki *Jones Model* dengan menghilangkan variabel perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual diskresioner pada saat periode kejadian.

3) *Kasznik Model* (1999)

Model ini telah mempertimbangkan dimasukkannya *operating cash flow* (OCF) sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam *Modified Jones Model*. Kasznik berpendapat bahwa akrual nondiskresioner merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE (*property, plant, and equipment*), dan OCF. Dimasukkannya variabel OCF inilah yang membedakan penentuan *Kasznik Model* dengan *Modified Jones Model*.

4) *Performance-Matched Discretionary Accrual* (2005)

Model yang dikembangkan oleh Kothari dan kawan-kawan ini memiliki ide dasar bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang “tidak biasa” secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak biasa seperti perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan atau memang kinerjanya sedang dalam keadaan yang baik, yang bisa saja ditunjukkan dengan jumlah piutang yang tinggi, bukan karena manajemen laba. Dengan demikian, untuk mengontrol kinerja yang tidak biasa dalam mengestimasi akrual diskresioner, Kothari dan kawan-kawan memasukkan variabel kinerja, seperti *Return on Asset* (ROA) sebagai tambahan variabel independen dalam model regresi akrual diskresioner.

b) Deteksi Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

Roychowdhury (2006) dalam Sulistiawan et al. (2011) menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode berikut.

1) Memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar. Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan selama setahun berjalan sehingga akan meningkatkan laba kotoranya. Namun, peningkatan volume penjualan ini akan hilang ketika harga jual kembali ke harga awal.

2) Mengurangi pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan dan biaya pemeliharaan yang dibebankan pada periode terjadinya. Sehingga, perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan dan meningkatkan laba dengan mengurangi pengeluaran diskresioner.

3) Produksi yang berlebihan (*overproduction*). Agar laba meningkat, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang tinggi, biaya overhead tetap per unit makin kecil sehingga biaya per unitnya akan turun. Hal ini membuat biaya barang terjual lebih rendah sehingga perusahaan mendapat keuntungan operasional yang lebih baik.

2.1.3. Good Corporate Governance

2.1.3.1. Pengertian Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Dari definisi *corporate governance* yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya *corporate governance* merupakan sistem dan tata kelola perusahaan dengan mengutamakan kepentingan *shareholder* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*, Tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) Sutedi (2012). Menurut IICG dalam Setiawan (2009) manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance*:

a. Meminimalkan *agency cost*

Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost*. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.

b. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

c. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

d. Meningkatkan citra perusahaan

Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value dan dividen*.

2.1.3.3. Unsur-unsur Good Corporate Governance

Corporate governance sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, terdapat unsur penting yang merupakan bagian dari praktik *good corporate governance* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi Sutedi (2012) yakni:

a. *Transparansi (Transparency)*

Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. *Akuntabilitas (Accountability)*

Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. *Independensi (Independency)*

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. *Kewajaran dan Kesetaraan (fairness)*

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3.4. Mekanisme Penerapan Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2012) mekanisme *good corporate governance* mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya

a. Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

b. Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

1) Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

2) Kepemilikan Manajerial

Wiryadi dan Sebrina (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Rahmawati, 2013). Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan

kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahiswari dan Nugroho, 2014)

3) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistiyanto, 2008). Keberadaan dewan komisaris independen yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajer dapat mempengaruhi segala bentuk kemungkinan penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

4) Komite audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 dalam Nasution dan Setiawan (2007), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Tugas komite audit mencakup menurut Tunggal 2002 dalam Setiawan (2009):

- a) Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan.
- b) Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
- c) Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI dan TAHUN	JUDUL PENELITIAN	BAHASAN PENELITIAN
1.	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.	komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, Komite audit hanya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Bayu Fatma (2010)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008)	Koefisien regresi discretionary accruals bertanda positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat discretionary accruals maka meningkatkan Cash Flow Return on Assets yang merupakan proksi kinerja keuangan.

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Veliandina Chivan Naftalia dan Marsono (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan.
4.	Purwandari (2011)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Instusional, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Manajemen Laba	Good Corporate Governance dengan proksi variabel komite audit, kepemilikan instusional, dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini disimpulkan variabel komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

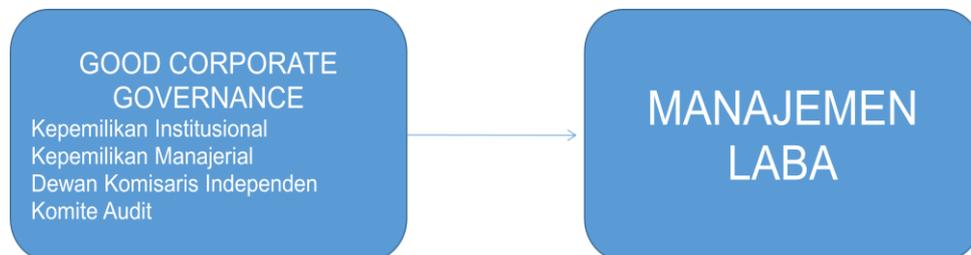
5.	Ujiyantho dan Bambang (2007)	mekanisme corporate governance, manajemen laba, dan kinerja keuangan	kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
6.	Murhadi (2009)	Pengaruh GCG terhadap earnings management	CEO duality, top share berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komite audit dan koalisi P.saham tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Pradipta Arya(2011)	Analisis pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba	Jumlah anggota dewan dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Asward dan Lina (2015)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap manajemen laba	Konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada variabel *good corporate governance* yang diteliti, pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua hingga tiga dari variabel *good corporate governance*. Sedangkan penelitian ini menggunakan empat dari variabel *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Selain itu terdapat perbedaan mendasar pada objek penelitian yang akan diteliti contohnya pada penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan melakukan penelitian pada industri perbankan di Indonesia sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2017.

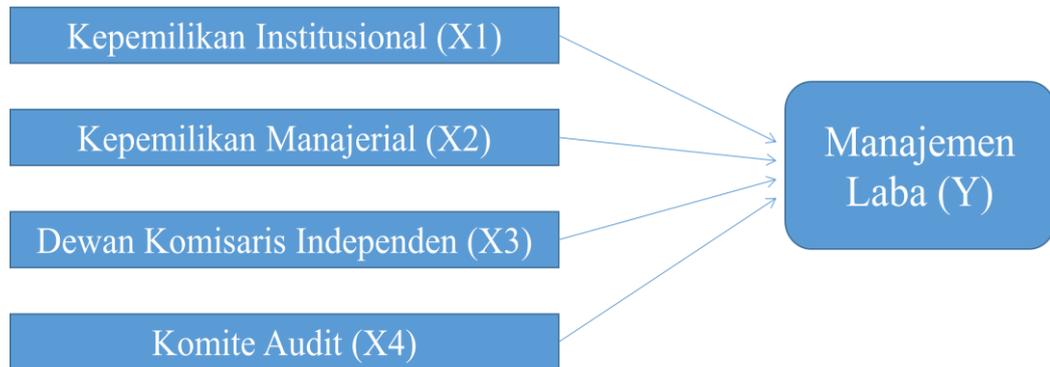
2.3. Model Konseptual Penelitian

Model Konseptual Penelitian merupakan gambaran dalam proses penelitian ini. Selain itu dengan melihat model konseptual penelitian dapat dilihat keterkaitan antara:



Gambar 2.1

Berikut merupakan model pengembangan hipotesis :



Gambar 2.2

2.4. Pengembangan Hipotesis

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

H4 : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba